BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian yang pesat dewasa ini sering diwarnai dengan ketidakpastian di masa yang akan datang, maka dituntut adanya perencanaan yang matang pada semua aspek perusahaan, tidak terkecuali pada aspek yang berkaitan dengan kebijakan keuangan (Ratna Ningsih Puji Rahayu, 2009:15).

Karena adanya ketidakpastian dimasa yang akan datang perusahaan biasanya mengambil keputusan untuk melakukan merger dan akuisisi dengan perusahaan lain. Dalam penggabungan usaha merger dan akuisisi, selisih antara biaya perolehan dan bagian perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi sebagai goodwill. Goodwill merupakan cerminan atas lebih tingginya kekuatan potensi laba perusahaan yang diakuisisi daripada nilai wajarnya.

Pengabungan usaha (*business combination*) merupakan penyatuan dari dua atau lebih entitas yang terpisah sebelumnya. Jenis penggabungan usaha yaitu merger, konsolidasi dan akuisisi. Dalam penggabungan usaha melalui akuisisi, selisih antara biaya perolehan atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat di identifikasi diakui sebagai goodwill.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha menyatakan bahwa goodwill harus diamortisasi

sebagai beban selama masa manfaatnya. Periode amortisasi *goodwill* selama 5 tahun dan dapat diperpanjang sampai 20 tahun dengan alasan yang tepat. Rasionalisasi atas amortisasi ini adalah bahwa goodwill sebagai aset perusahaan dialokasikan sebagai beban sepanjang masa manfaatnya dan nilainya akan berkurang akibat dikonsumsi. Goodwill harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Dalam mengamortisasi, harus digunakan metode garis lurus. Penurunan (impairentment) nilai goodwill dapat disebabkan berbagai faktor seperti trend ekonomi yang tidak menguntungkan, perubahan situasi persaingan dan hukum, dan peraturan perundangan.

Dalam perhitugan laba secara aktual, yaitu laba yang terdapat pada laporan laba rugi, laba dihasilkan dari pendapatan yang telah dikurangi berbagai beban (*expense*). Dengan kata lain, beban amortisasi goodwill merupakan salah satu komponen penghitung laba.

Keadaan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Abdul Hasyim Batubara, 2010). Salah satu cara menganalisis dan menilai kinerja serta potensi keuangan perusahaan adalah dengan melihat likuiditas perusahaan yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, ataupun dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Apabila perusahaan memiliki aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar maka seharusnya perusahaan harus dapat memenuhi kewajiban keuangan

tepat pada waktunya. Dengan kata lain, likuiditasnya bagus, namun sebaliknya jika perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajiban pada saat ditagih, berarti hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancarnya, berarti dapat pula ditafsirkan dalam kondisi likuid (Abdulah Amrin, 2009).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar untuk membayar beban-beban lancar dari operasinya (biasanya satu tahun atau kurang) dan utang yang jatuh tempo. Enam ukuran likuiditas yang penting adalah perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, rasio lancar, rasio cepat, dan rasio arus kas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan tinggi evaluasi terhadap likuiditas perusahaan (Edward, Kung H Chen, Gery dan Thomas, 2007). Perusahaan semakin tinggi rasio lancar, seharusnya semakin besar kemampuan untuk membayar tagihannya (Van Horn, James C dan John M Wachowiez, 2000).

Menurut Muhammad Asvial dalam penlitiannya menyatakan bahwa untuk mengetahui kekuatan perusahaan telekomunikasi dapat dilihat dari EBITDA yaitu earning before *interest, taxes, depreciation* dan *amortization* (pendapatan sebelum dipotong bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). EBITDA dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan usaha (*operationg revenue)* dengan beban usaha (*operationg expenxes*). Hasilnya, laba usaha (operating income) yang secara umum bisa disamakan dengan EBITDA ini. Beban usaha terdiri dari biaya SDM, marketing, biaya perawatan dan operasi serta biaya umum dan administrasi. Hasil akhir EBITDA adalah laba bersih yang menunjukkan keuntungan bersih hasil usaha selama setahun.

Saat ini perhatian masyarakat diseluruh dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya sedang tersedot ke arah krisis keuangan di Amerika Serikat yang menurut prediksi merembet menjadi krisis keuangan global. Tentunya dampak dari krisis ini pasti akan merembet ke bisnis telekomunikasi, bahkan tidak jarang pula naik turunnya Index Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi oleh fluktuasi saham-saham sejumlah perusahaan telekomunikasi. Apalagi saat ini perusahaan - perusahaan telekomunikasi di Indonesia banyak yang sebagian sahamnya dimiliki oleh investor asing. Lalu bagaimana nasibnya ketika bisnis ini sedang gencar-gencarnya perang tarif antar produk operator telekomunikasi.

Memasuki tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 ini, untuk meraih jumlah pelanggan, semua operator telekomunikasi gencar melakukan promosi penurunan tarif. Menurut laporan Deutsche Bank, saat ini tarif telepon selular di Indonesia merupakan yang paling murah di Asia yaitu US$ 0,015 per menit. Dengan kondisi di mana seluruh operator telah memberlakukan tarif yang sangat murah dan relatif sama, maka persaingan bisnis telekomunikasi pada tahun 2009 ini akan mengutamakan kualitas layanan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan kualitas jaringan (*network*) serta pelayanan pelanggan (*customer service*).

Belakangan, ditengah menurunnya tarif itu, terdapat pergeseran pola pemakaian layanan telekomunikasi oleh pengguna dari semula layanan suara yang memerlukan pita sempit bergeser ke pita lebar (*broadband*) untuk komunikasi data termasuk internet dan multimedia. Sementara jaringan umum telepon (PSTN) mulai berkonvergensi dengan jaringan global internet.

Untuk mengantisipasi pergeseran itu, pemerintah melalui Ditjen Postel tengah mempersiapkan seleksi penyelenggara telekomunikasi layanan akses pita lebar nirkabel (*broadband wireless access/*BWA) pada pita frekuensi radio 2.3 GHz. Tujuan kebijakan ini, antara lain untuk penataan dan penggunaan frekuensi radio bagi keperluan layanan BWA dan juga untuk meningkatkan teledensitas telekomunikasi serta penyebaran layanan secara merata di wilayah Indonesia. Selain itu, untuk mendorong ketersediaan tarif akses internet yang terjangkau (murah), mendorong peluang pengembangan industri manufaktur telekomunikasi, terutama akan membuka peluang berkembangnya teknologi Worlwide Interoperability for Microwave Access (WiMax), aplikasi dan konten serta untuk mendorong optimalisasi dan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi radio. Berikut ini adalah data perkembangan amortisasi goodwill, Likuiditas dan laba usaha pada perusahaan sektor telekomunikasi.

Dari latar belakang diatas dapat dilihat ada fenomena pada setiap variabel penelitian yaitu pada PT Indosat Tbk tahun 2005, 2007, 2008 terjadi penurunan nilai amortisasi goodwill dan tingkat likuiditas (2005 & 2008) tetapi terjadi kenaikan perolehan laba, sedangkan ditahun 2011 likuiditas meningkat tapi perolehan labanya menurun, pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2005, 2006, 2007, 2012 terjadi penurunan nilai amortisasi goodwill dan tingkat likuiditas pada tahun (2005 & 2006) sedangkan perolehan labanya meningkat, di tahun 2010 tingkat likuiditasnya meningkat sedangkan perolehan labanya menurun, pada PT Mobile-8 Telecom Tbk tahun 2006 nilai amortisasi goodwillnya menurun dan perolehan labanya meninggkat dan sebaliknya di 2007

di tahun 2011 nilai amortisasi goodwill dan likuiditas meningkat namun laba usaha menurun . Kondisi ini tidak sesuai dengan teori yang ada.

Tabel 1.1

Perkembangan Amortisasi Goodwill, Likuiditas dan Laba Usaha

Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

PT Indosat Tbk			
Tahun	Amortisasi Goodwill (Rp)	Likuditas (%)	Laba Usaha (Rp)
2004	3.012.578.000	146.30	3.198.066.000
2005	2.682.600.000	138.58	3.651.917.000
2006	2.645.398.000	83.28	3.398.868.000
2007	2.350.467.000	92.58	4.618.804.000
2008	2.064.681.000	90.49	4.733.279.000
2009	1.580.080.000	54.63	3.213.015.000
2010	1.374.060.000	51.55	3.473.944.000
2011	1.366.853.000	55.05	2.830.099.000
2012	1.373.707.000	75.42	3.190.023.000
2013	1.362.437.000	49.80	1.620.814.000
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk			
Tahun	Amortisasi Goodwill (Rp)	Likuditas (%)	Laba Usaha (Rp)
2004	5.411.425.000	78.82	14.587.880.000
2005	4.493.272.000	76.25	17.170.750.000
2006	4.436.605.000	67.79	21.593.241.000
2007	3.387.128.000	77.28	26.472.708.000
2008	3.187.808.000	54.16	22.307.475.000
2009	2.428.280.000	60.58	22.603.141.000
2010	1.784.525.000	91.49	22.491.120.000
2011	1.779.000.000	95.80	21.948.000.000
2012	1.443.000.000	116.04	25.698.000.000
2013	1.508.000.000	116.31	27.846.000.000
PT Mobile-8 Telecom (SmartFren Telecom) Tbk			
Tahun	Amortisasi Goodwill (Rp)	Likuditas (%)	Laba Usaha (Rp)
2004	237.543.880.332	10.03	(271.332.541.370)
2005	249.631.780.418	12.29	(179.211.410.254)
2006	236.038.296780	214.29	29.131.554.238
2007	189.816.332.238	426.84	167.538.788.629
2008	178.364.373.986	66.30	(403.050.877.622)
2009	172.326.930.857	42.48	(675.509.208.610)
2010	159.996.943.173	21.52	(867.386.475.777)
2011	1.575.448.150.699	25.63	(2.221.628.039.182)
2012	1.537.522.350.999	28.14	(1.602.597.403.564)
2013	1.555.326.418.015	36.36	(1.611.087.135.238)

Maka berdasarkan latar belakang atau fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai **"Pengaruh Amortisasi Goodwill Dan Likuiditas Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2013".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti melihat adanya kondisi dimana Pada tahun 2009 perusahaan operator telekomunikasi memasuki babak baru dalam persaingan pangsa pasar dengan gencar melakukan promosi penurunan tarif, penurunan tarif tidak lepas dari perkembangan teknologi, dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih otomatis biaya yang dikeluarkan semakin tinggi, dengan banyakmya teknologi yang dikeluarkan perusahaan membutuhkan pinjaman dari dari luar, maka apabila hutang lancar perusahaan meningkat maka akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan. Pada saat itu juga banyak perusahaan yang melakukan akuisisi agar dapat meningkatkan nilai aktiva perusahaan dan berpengaruh terhadap perkembangan goodwill perusahaan, selain itu ada beberapa perusahaan yang mendaftarkan diri di bursa efek sebagai perusahaan terbuka untuk mendapatkan dana segar, tujuannya adalah untuk dapat bersaing dengan kompetitor dalam pengembangan teknologi terbaru agar bisa lebih efisien dalam kegiaatan operasional serta diharapkan memperoleh laba yang maksimal.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi amortisasi goodwill Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana kondisi likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
3. Bagaimana kondisi laba usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
4. Seberapa besar pengaruh secara parsial amortisasi goodwill dan likuiditas terhadap laba usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi amortisasi goodwill pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui kondisi likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui kondisi laba usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial amortisasi goodwill dan likuiditas terhadap perolehan laba usaha baik secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

   Mendapat pelajaran dan pengetahuan sebagai bahan pembanding antara teori yang didapat dalam bangku kuliah dengan pengetahuan yang diperoleh dari perusahan mengenai perkembangan amortisasi goodwill, likuiditas dan laba usaha.

2. Bagi Perusahaan

   Memberi sumbangan penilaian mengenai perkembangan amortisasi goodwill, likuiditas dan laba usaha sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan perusahaan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Memberi masukan infrormasi guna perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referansi penelitian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melaksanakan penelitian dengan mempelajari bagian yang diteliti untuk mendapat data dan informasi yang diinginkan.

Dalam meneliti permasalahan di atas penulis memperoleh data dan informasi serta melakukan penelitian di Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1	Pengumpulan Proposal Usulan Penelitian																				
2	Bimbingan UP																				
3	Seminar Usulan Penelitian																				
4	Bimbingan Setelah Seminar UP																				
5	Sidang Akhir																				